e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 01 Nomor 02 Juli 2023: 157-178

PEWAHYUAN ALLAH

DALAM PERSPEKTIF DEI VERBUM

DAN KITAB SUCI

Gregorius Sigit Triwayudi [a,1,*]
Nikolas Kristiyanto [b,2]

[a] *Kongregasi Imam-Imam Hati Kudus Yesus Provinsi Indonesia*

[b] *Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

[1] *gregorius.sigit18@gmail.com*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 22-06-2023
Accepted : 11-07-2023

Keywords:
Faith, Revelation,
The Scripture, Digital Revelationing

ABSTRACT

The Catholic Church has much understanding of the sources of their faith in God. One of them is revelation, it was believed that come from God Himself. It contains communication between God and human. The understanding of revelation as a means of communicating the presence of God and all his righteousness aims to enable human to have faith in Him. The process of responding to God's revelation is called the process by which human has faith. Therefore, faith and revelation are inseparable from each other. Revelation makes people believe in God and faith makes people able to accept God in their lives. Revelation that is peculiar to the Catholic Church is very different from revelations according to common and other religious views. These revelations are delivered through Scripture, both in the Old Testament and in the New Testament, each of which has the same emphasis on revelation in different ways. Today one of the tasks of the Church is to participate in continuing God's revelation in daily life in various ways, certainly in today's all-digital world. Revelation in this digital world is often referred to as digital revelation. God's revelation remains present in every age through His presence in the Church, which makes more and more people believe in Him.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6712
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Gereja Katolik memiliki pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber iman mereka kepada Allah. Salah satunya adalah wahyu, yang diyakini berasal langsung dari Allah sendiri. Wahyu ini mengandung komunikasi antara Allah dan manusia. Pemahaman tentang wahyu sebagai sarana untuk menyampaikan kehadiran Allah dan segala keadilan-Nya bertujuan untuk memampukan manusia memiliki iman kepada-Nya. Proses merespons wahyu Allah disebut sebagai proses di mana manusia memperoleh iman. Oleh karena itu, iman dan wahyu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Wahyu membuat orang percaya kepada Allah, dan iman membuat orang mampu menerima Allah dalam hidup mereka. Wahyu yang khas bagi Gereja Katolik sangat berbeda dengan wahyu menurut pandangan umum dan agama lain. Wahyu-wahyu ini disampaikan melalui Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, masing-masing dengan penekanan yang sama pada wahyu namun dengan cara yang berbeda. Hari ini, salah satu tugas Gereja adalah berpartisipasi dalam melanjutkan wahyu Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai cara, terutama di dunia digital saat ini. Wahyu dalam dunia digital ini sering disebut sebagai wahyu digital. Wahyu Allah tetap hadir di setiap zaman melalui kehadiran-Nya dalam Gereja, yang membuat semakin banyak orang percaya kepada-Nya.

PENDAHULUAN

Setiap manusia beriman pasti memiliki objek yang ia imani. Objek inilah yang sering disebut sebagai tujuan akhir manusia. Objek ini tidak lain adalah Allah yang hadir dalam kehidupan manusia. Ada berbagai macam cara Allah menyingkapkan diri-Nya di hadapan manusia. Dalam studi tentang teologi, pembahasan paling dasar yang harus dimiliki oleh para teolog adalah mengenali apa itu iman, siapa itu Allah dan bagaimana Allah menyampaikan diri-Nya.

Penulis mengambil tema tentang Pewahyuan Allah dalam Kitab Suci melihat bahwa Kitab Suci merupakan cara paling awal Allah mewahyukan diri-Nya. Pewahyuan inilah yang nantinya menjadi penyingkapan siapa sebenarnya Allah yang kita imani. Kitab Suci merupakan pewahyuan Allah yang paling sering digunakan dalam kehidupan umat beriman. Hampir semua segi dalam Kitab Suci berisikan tentang pewahyuan Allah. Penulis mengajak pembaca untuk melihat bagaiman Kitab Suci menjadi sarana pewahyuan Allah kepada manusia, sehingga manusia bisa beriman kepada-Nya dengan mengetahui siapa Dia dan kebenaran-kebenaran yang Dia lakukan.

Artikel ini akan membantu kita untuk mengetahui apa itu wahyu terlebih dahulu. Lalu, bagaimana wahyu itu menyingkapkan Allah, khususnya dalam Kitab Suci baik dalam Perjanjian Lama yang berpusat pada diri Allah Yahwe maupun Perjanjian Baru yang berpusat pada diri Yesus Kristus dan kemudian mengetahui kaitan antara iman akan Allah dan wahyu itu sendiri. Selain itu, penulis ingin memberi informasi mengenai simbol-simbol khas yang digunakan dalam Kitab Suci terkait pewahyuan diri Allah dan bagaimana pada zaman ini Kitab Suci masih menjadi sarana utama pewahyuan Allah dalam hidup umat beriman, tentu dengan segala kemajuan zaman yang membantu dalam proses pewahyuan itu.

Penulis menggunakan metode studi pustaka dan analitis kritis tentang iman dan wahyu. Beberapa informasi tambahan didapatkan dari wawancara. Wawancara dilakukan demi mengetahui bagaimana umat beriman masa kini menggunakan Kitab Suci sebagai sarana untuk semakin beriman pada Allah. Tulisan ini dibuat untuk membantu semakin banyak orang untuk mengenal Kitab Suci sebagai cara pewahyuan Allah kepada umat manusia, sehingga semangat untuk mengenal Allah dari Kitab Suci dapat diperbaharui terus menerus.

PENGERTIAN WAHYU

Wahyu, Penyingkapan Siapa Allah

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk beriman kepada Yang Ilahi. Iman itu merupakan tanggapan dari sebuah pengenalan atau kebenaran yang dimiliki oleh Yang Ilahi itu. Iman Kristiani secara jelas merupakan tanggapan umat manusia terhadap Allah yang hadir dan mewahyukan diri-Nya baik melalui perantaraan para Nabi maupun dari kehadiran Anak-Nya sendiri, Yesus Kristus. Kehadiran dan penyingkapan inilah yang sering disebut sebagai wahyu. Untuk lebih jelasnya, pengertian wahyu akan dijelaskan di dalam poin-poin berikut ini; pengertian wahyu secara umum, pengertian wahyu dalam Dokumen Konsili Vatikan II Dei Verbum dan wahyu menurut iman kristiani.

Apa itu Wahyu?

Wahyu dalam pengertian secara umum dikaitkan dengan sebuah anugerah; bisa berupa penglihatan, mimpi, atau dalam perjumpaan supranatural seseorang terhadap yang absolut atau yang tidak terlihat. Wahyu semacam ini sering disebut *wangsit* atau penglihatan khususnya dalam budaya Jawa. Orang Jawa biasanya mengaitkan wahyu dengan suatu yang supranatural. Mereka percaya bahwa roh-roh leluhur mereka berbicara melalui penglihatan, mimpi atau hal-hal mistis

lain. Masyarakat modern kemudian yang lebih maju tidak bertumpu pada roh-roh itu, melainkan menganggapnya berasal dari Tuhan yang Maha Esa.[1] Mereka menganggap bahwa roh-roh itu akan menyampaikan suatu pesan penting bagi mereka. Orang Jawa sering mencari wangsit agar tahu apa yang harus mereka lakukan dalam menjalani hidup, biasanya ketika hendak melakukan hajat tertentu atau niat tertentu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa wahyu adalah petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya.[2] Pengertian ini serupa dengan pandangan sebelumnya mengenai wahyu. Wahyu sering diartikan sebagai petunjuk. Petunjuk dari Allah ini hanya bisa diterima oleh mereka yang secara khusus menerima anugerah untuk bisa mendapat wahyu itu.

Pengertian wahyu seperti dalam KBBI erat kaitannya dengan pengertian wahyu menurut pandangan Islam yang kemudian dipakai secara umum oleh masyarakat Indonesia, dimana wahyu memiliki makna sebagai petunjuk, arah dan cara untuk hidup dengan baik yang disampaikan secara langsung kepada seorang nabi atau rasul.[3] Wahyu ini tidak diterima oleh semua orang, hanya orang-orang pilihan lah yang diberi wahyu ini. Oleh karena itu, wahyu juga bisa kita maknai sebagai pesan Allah kepada manusia yang disampaikan melalui orang-orang khusus; misalnya Nabi. Pengertian wahyu seperti ini memiliki perbedaan yang cukup besar terhadap pengertian wahyu yang dimiliki oleh orang-orang kristiani. Perbedaan itu tampak dalam isi dari wahyu itu sendiri dan cara wahyu itu disampaikan, meski begitu kita tidak bisa menghilangkan sepenuhnya pengertian wahyu menurut iman kristiani dengan pengertian wahyu secara umum. Keduanya berisikan suatu makna yang hampir sama. Wahyu itu secara umum menyampaikan petunjuk dan arahan untuk melakukan suatu yang baik, sedangkan wahyu kristiani selain ingin menyampaikan petunjuk untuk hidup baik juga yang lebih penting adalah ingin menyampaikan dan mencoba mengungkap kehadiran Allah yang kemudian diimani oleh umat manusia itu sendiri.

Dokumen Dei Verbum

Konsili Vatikan II juga merumuskan tentang wahyu dalam dokumennya yakni Dei Verbum artikel II, yang berbunyi demikian:

---

1 Herniti, E. (2012, Desember). Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Santet, Wangsit dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *THAQHAFIYYAT, 13*(2), 395.

2 Kamus Besar Bahasa Indonesia; arti kata wahyu.

3 Mudhiah, K. (2015, Juni). Konsep Wahyu Al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zaid. *Huermeneutik, 9*(1), 92-94

> Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya (lih. Ef. 1:9); berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi (lih. Ef.2:18; 2Ptr. 1:4). Maka dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan (lih. Kol. 1:15; 1Tim. 1:17) dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya (lih. Kel. 33:11; Yoh. 15:14-15), dan bergaul dengan mereka (lih. Bar. 3:38), untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya. Tata perwahyuan itu terlaksana melalui perbuatan dan perkataan yang amat erat terjalin, sehingga karya, yang dilaksanakan oleh Allah dalam sejarah keselamatan, memperlihatkan dan meneguhkan ajaran serta kenyataan-kenyataan yang diungkapkan dengan kata-kata, sedangkan kata-kata menyiarkan karya-karya dan menerangkan rahasia yang tercantum di dalamnya. Tetapi melalui wahyu itu kebenaran yang sedalam-dalamnya tentang Allah dan keselamatan manusia nampak bagi kita dalam Kristus, yang sekaligus menjadi pengantara dan kepenuhan seluruh wahyu.[4]

Dokumen ini secara khusus membahas mengenai wahyu Allah dalam ruang besar Kitab Suci. Dokumen ini menyatakan bahwa wahyu adalah pewahyuan dan pemakluman rahasia kehendak Allah yang membuat manusia mampu percaya dan berjumpa dengan Allah melalui Yesus Kristus. Yesus adalah Sabda yang menjadi manusia dalam Roh Kudus dan yang benar-benar Allah itu sendiri. Bagaimana kita memahami ini? Yang dimaksudkan wahyu di atas secara sederhana dapat dimengerti demikian. Allah mewahyukan diri-Nya, ingin memberitakan diri-Nya, siapa diri-Nya dengan segala kebaikan, kebenaran dan kebaikan yang membuat manusia percaya kepada Allah. Manusia yang menanggapi perwahyuan ini disebut sebagai manusia yang beriman. Kebenaran-kebenaran itulah yang tampak dalam diri Yesus yang merupakan kepenuhan dari wahyu itu yang sekaligus pengantara wahyu itu.[5]

Dei Verbum juga ingin memberi informasi bagi kita tentang permulaan wahyu Allah. Allah sendiri mewahyukan diri-Nya semula kepada Bapa Bangsa[6] dan juga para Nabi.[7] Allah membuat mereka mengakui dan menyebarkan kebenaran satu-satunya yang patut untuk diimani. Pewahyuan Allah kemudian diwahyukan kembali dan digenapi oleh Putera-Nya sendiri yakni Yesus Kristus. Hal ini membuat Yesus sering disebut sebagai kepenuhan wahyu Allah atau puncak dari pewahyuan Allah. Allah mengutus Putera-Nya untuk hadir secara langsung, hidup bersama dengan manusia, dan sama dengan manusia dan mewartakan Allah. Allah yang dulu

---

4 Seri Dokumen Gereja: Dei Verbum 2

5 DV 2

6 Lih. Kejadian 12:2

7 Lih. Keluaran 12-13, kisah tentang pembebasan Bangsa Israel

menyampaikan wahyu-Nya melalui perantara sekarang Allah mewahyukan diri-Nya secara langsung melalui Putera-Nya. Ia bahkan rela menjadi manusia agar Allah diimani dengan hidup, wafat dan kebangkitan-Nya. Pewahyuan Allah melalui para Nabi dan oleh Yesus Kristus sendiri kemudian disebarkan oleh para Rasul. Ia memerintahkan agar pewahyuan itu tersebar ke seluruh dunia dan Allah semakin diimani oleh semakin banyak orang.[8]

Wahyu dalam Iman Kristiani

Allah yang secara pribadi mewahyukan diri-Nya agar umat manusia mampu percaya kepada-Nya. Kebenaran dan keyakinan umat manusia yang beriman itu membuat mereka menyadari bahwa yang mereka terima bukanlah suatu yang tidak pasti dan tidak mungkin Allah hanya coba-coba saja mewahyukan diri-Nya. Umat manusia, dan secara khusus kita sebagai umat kristiani percaya bahwa kebenaran dan keyakinan itu berasal dari Allah sendiri atau dengan kata lain berasal dari wahyu yang benar-benar terjadi dalam sejarah hidup manusia. Wahyu itu dipercaya secara mendalam dinyatakan dalam sejarah Bapa Bangsa, Musa dan para Nabi dan puncak tertingginya adalah Yesus Kristus.[9] Wahyu itu kemudian menjadi suatu keterkaitan erat dengan kita sebagai umat kristiani yang beriman. Jika tidak ada wahyu, maka kita tidak tahu harus dengan siapa kita akan beriman. Wahyu membantu kita untuk memahami siapa Allah, kebenaran-Nya, dan kehadiran-Nya yang nyata.

Iman kristiani sama sekali tidak bisa dilepaskan dari pewahyu diri Allah itu. Sudah sejak lama Gereja menerima wahyu dalam pemaknaan ini, dan berusaha terus menerus untuk memperluasnya dan juga menaktualisasikannya dalam hidup sehari-hari. Pemikiran tentang wahyu begitu tampak dalam Kitab Suci dan pengajaran. Iman kristiani merumuskan wahyu sebagai kumpulan kebenaran yang disampaikan melalui Kitab Suci dan ajaran Gereja. Iman merupakan sikap hidup seorang kristiani yang menjadi dasar orang mau beriman. Hal itu merupakan sebuah jawaban atau tanggapan penuh terhadap wahyu Allah yang Nampak dalam pewahyuan dan Sabda-Nya.[10]

Wahyu memang harus dipahami secara benar dan tidak bisa ditanggapi dengan keliru. Gereja dan para teolog berusaha agar kebenaran wahyu dalam iman kristiani bisa dipertahankan dan agar umat beriman dapat memurnikan imannya atas dasar kebenaran wahyu tersebut. Iman kristiani tidak bisa dilepaskan dari wahyu itu, meskipun iman adalah suatu yang dibangun dalam

---

8 DV 3,4 dan 7

9 Dulles, A. (1983). *Models of Revelation.* New York: Doubleday & Company, Inc., 3-4

10 Dulles, A. *Models of Revelation*, 4

sebuah keyakinan dan berdasarkan pengalaman serta refleksi. Jika hanya berasal dari pengalaman dan refleksi, dapat dikatakan bahwa iman itu tidak memiliki kekuatan karena kesaksiannya tidak berisi wahyu Allah itu sendiri.[11]

Kitab Suci sebagai Sarana Wahyu

Iman kristiani selain berupa refleksi dan pengalaman iman merupakan sebuah tanggapan terhadap wahyu Allah. Salah satu cara Allah mewahyukan diri banyak disampaikan dalam Sabda-sabda-Nya yang termuat dalam Kitab Suci. Kitab Suci kristiani merupakan sebuah pengingat akan pengalaman pewahyuan Allah dari waktu ke waktu sampai pada puncaknya dalam Yesus Kristus, dan merupakan kebanggaan bagi umat beriman. Baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Kitab Suci menjadi sarana pewahyuan Allah kepada manusia. Kitab Suci menceritakan kisah-kisah ketika Allah berbicara kepada umat-Nya tentang apa yang harus mereka lakukan. Kita Suci menghadirkan Allah yang membebaskan (Keluaran 12-13) juga bagaimana Allah mengatur umat-Nya agar tetap beriman kepada-Nya melalui para Bapa Bangsa, Musa dan para Nabi.

Otoritas Kitab Suci sebagai sumber yang menunjukkan pewahyuan Allah dibuktikan dengan tidak adanya kekeliruan di dalamnya. Otoritas itu dihadirkan melalui inspirasi dari penulis setiap kitab dalam Kitab Suci itu sendiri. Penulis kitab dan surat-surat dalam Kitab Suci merupakan memiliki keistimewaan yakni dipercaya mendapat inspirasi dari Roh Kudus.[12] Roh Kudus itu sendirilah yang kemudian menjadikan mereka sebagai orang-orang pilihan dan dikhususkan untuk menyampaikan sabda-sabda Allah dan wahyu Allah dalam sabda-sabda itu.[13] Penulis Kitab Suci mendapat ilham dari Allah sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa semua yang dikatakan dalam Kitab Suci merupakan kebenaran dari Allah sendiri. Wahyu yang terdapat dalam sabda-sabda itu pun adalah suatu yang benar, sesuatu yang berasal dari Allah.[14]

Inspirasi ini membuktikan bahwa Kitab Suci memiliki peran yang sangat unik. Hal ini dikarenakan Kitab Suci sebagai kesaksian tentang tindakan pewahyuan Allah. Pewahyuan itu dilajutkan dalam diri Yesus, Sabda Allah dalam arti sebagai puncak dari pewahyuan itu sendiri.[15] Konsili Vatikan II jelas menghargai dengan sungguh inspirasi dan penulis itu sendiri. Ada beberapa pendekatan yang dipakai untuk mengetahui dari segi mana Kitab Suci menjadi wahyu

---

11 Dulles, A. *Models of Revelation*, 4-5
12 DV 11
13 Fretheim, T. E., & Froehlich, K. (1998). *The Bible as Word of God.* USA: Augsburg Fortress, 15-17.
14 Dulles, A. (1983). *Models of Revelation.* New York: Doubleday & Company, Inc, 3-4.
15 Leks, S. (1992). *Inspirasi dan Kanon Kitab Suci.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 43.

dari Allah sendiri dan mengapa relasi antara inspirasi dan ilham dari Allah itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan psikologis. Psikolog katolik, khususnya P. Benoit OP memandang bahwa jiwa manusia adalah pusat dari inspirasi itu. Inspirasi inilah yang berhubungan langsung dengan wahyu. Inspirasi mendorong seseorang untuk menulis dan membuat sebuah buku, dalam hal ini adalah kitab-kitab dan surat-surat dalam Kitab Suci. Berhubungan dengan jiwa sebagai sumber dari inspirasi wahyu, Allah sendirilah yang berperan penting di dalamnya. Pendekatan yang selanjutnya adalah pendekatan sosial. Pendekatan ini membuat Kitab Suci tidak bisa dipandang sebagai karya sastra individual seorang penulis saja. Para penulis adalah seorang beriman, hidup dalam komunitas-komunita beriman, yang menulis dengan binaan Roh Kudus.[16]

Kitab Suci menjadi sarana pewahyuan Allah. Allah menyatakan diri-Nya dan memberi keselamatan bagi manusia melalui sabda-Nya yang tercantum dalam Kitab Suci. Wahyu terjadi melalui perkataan manusiawi Kitab Suci. Kitab Suci dimanfaatkan Allah sebagai sarana untuk menyatakan diri-Nya dan mewahyukan diri-Nya. Sabda dan wahyu Allah itu berdaya guna dan memiliki muatan kebenaran, maka peran Roh Kudus diberikan Allah agar penulisan itu benar-benar berisi wahyu dan kebenaran-Nya sendiri.[17]

Kitab Suci inilah yang memuat semua kisah, peristiwa atau kejadian dimana Allah berbicara mengenai siapa diri-Nya. Kitab Suci menjadi sarana komunikasi antara Allah dan manusia. Pewahyuan diri Allah sendiri bisa juga disebut sebagai komunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah suatu hubungan antara Allah yang diwahyukan dan diri manusia. Manusia berpartisipasi dalam hidup Allah, bersatu dan pada akhirnya memperoleh keselamatan itu sendiri.

Iman dan Wahyu

Pada pembahasan sebelumnya, dibahas sedikit mengenai hubungan keselamatan dengan wahyu. Untuk mengerti arti keselamatan dalam hal ini, baik kita mengetahui bagaimana relasi antara wahyu dan iman, khususnya iman kristiani. Penyingkapan diri Allah dalam wahyu tidak bisa dikatakan lengkap tanpa adanya transformatif subjektif, yakni ketika Roh Kudus membuat kita mampu untuk mengakui apa yang terjadi, apa yang diwahyukan dan apa telah disingkapkan. Proses inilah yang disebut sebagai iman. Manusia yang beriman karena karunia Roh Kudus

[16] Leks, S. *Inspirasi dan Kanon Kitab Suci*, 45.
[17] Leks, S. *Inspirasi dan Kanon Kitab Suci*, 52.

mampu untuk menerima dan mengakui Allah yang dihadirkan dalam pewahyuan itu.[18] Jadi, keselamatan merupakan suatu keadaan dimana kita ikut berpartisipasi, ambil bagian dan bersatu dengan hidup Allah. Salah satu realitas kehadiran hidup Allah itu tampak dalam wahyu.

Isi dari wahyu adalah Allah, yang berbicara dan menyatakan diri-Nya dan hadir dalam bentuk Sabda yang adalah Kristus. Penyingkapan-Nya dan Sabda yang hadir dalam Putera-Nya ini berkat karunia Roh Kudus mampu diterima dan diakui oleh manusia. Barth, seorang teolog mengatakan bahwa Sabda dan Roh itu merupakan aspek yang sangat penting dalam wahyu, hal ini mengungkapkan Allah sebagai yang tritunggal. Oleh karena itu, iman dan wahyu harus dilihat sebagai pemaknaan yang harus diimani dalam pengertian trinitaris.[19]

Wahyu memiliki daya untuk penyelamatan sejauh ia adalah bentuk partisipasi dalam penyelamatan Allah. Wahyu hadir melalui pengalaman dan transformasi pribadi manusia maupun dunia yang menegaskan bahwa wahyu bukan hanya ada secara profetis melainkan secara praktis dan menyelamatkan. Iman timbul dari wahyu akibat proses komunikasi antara manusia dengan Allah yang transenden. Wahyu mengalami kesempurnaan ketika ia ditanggapi dan diimani. Manusia pun ikut menggunakan bahasa wahyu dalam kata dan perbuatan. Proses komunikasi antara Allah dan manusia dalam wahyu akan mencapai kematangan melalui refleksi atas pengalaman-pengalaman hidup dan karena iman mereka.[20]

Iman bukanlah sebuah pengetahuan, tetapi sebuah proses pengenalan antara Allah yang mewahyukan diri dan manusia yang berpartisipasi menanggapinya. Wahyu dan iman membuat manusia bisa mengenal Allah. Iman benar-benar mempertemukan manusia dengan Allah yang misteri. Wahyu membuat kita bisa memahami dan mengenali Allah yang bersemayam dalam terang yang tidak terhampiri, yang tidak terlihat (1 Tim 6:16).[21] Iman, ketika dimaknai dalam perjumpaan antara manusia dengan Allah yang mewahyukan diri-Nya di sana tampak bahwa Allah memberikan diri-Nya bagi manusia. Pertemuan itu membuat manusia memiliki konsekuensi yang harus dilakukan. Konsekuensi ini disampaikan oleh Konsili Vatikan II dalam dokumen Dei Verbum 5:

> *"Kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan "ketaatan iman" (Rom. 16:26; lih. Rom. 1:5; 2Kor. 10:5- 6). Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya*

[18] Dulles, A. (1983). *Models of Revelation.* New York: Doubleday & Company, Inc, 89.
[19] Dulles, A. *Models of Revelation*, 91-93.
[20] Dulles, A. *Models of Revelation*, 107-108.
[21] Indonesia, Konferensi Waligereja (1996). *Iman Katolik.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 131.

kepada Allah, dengan mempersembahkan "kepatuhan akalbudi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan", dan dengan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya."

Hal yang ingin disampaikan di dalam dokumen ini adalah kesadaran bahwa manusia adalah seorang hamba. Sikap sebagai seorang hamba inilah yang menjadi pokok dari iman manusia. 'Kepatuhan akal budi dan kehendak yang sepenuhnya' membuat iman manusia itu menjadi penyerahan total kepada Allah yang menyatakan diri-Nya. Iman itu berasal dari hati yang tulus dan ikhlas[22].

Iman membuat manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah mau memasuki hidup manusia yang memiliki banyak keterbatasan, Allah juga menyapa dan memanggil manusia. Beriman juga berarti menanggapi panggilan Allah dan penyerahan diri kepada Allah yang menyampaikan diri-Nya melalui wahyu dan perjumpaan pribadi dengan manusia. Orang yang tidak menganggap Allah tidak ada, ia juga tidak terbuka terhadap adanya wahyu Allah. Iman dan wahyu membuat manusia dengan budinya mampu memahami kehadiran Allah dalam setiap pemberian diri-Nya[23].

WAHYU DALAM KITAB SUCI

Allah berulang-ulang kali menyatakan dan mengkomunikasikan diri-Nya melalui sabda-sabda-Nya. Sabda itu berupa pemberitahuan akan diri-Nya sebagai Allah. Pewahyuan itu dilakukan dengan berbagai cara. Allah berbicara melalui berbagai macam bentuk. Ada banyak cerita dalam Kitab Suci yang menunjukan atau mengkisahkan tentang pewahyuan Allah. Kitab Suci Perjanjian Lama memiliki ciri khas dimana titik penekanan pewahyuan Allah ada pada Allah sebagai Allah Bangsa Israel. Nubuat-nubuat Allah diberikan melalui perantaraan Bapa Bangsa dan Para Nabi yang kemudian disampaikan kepada Bangsa Israel, mulai dari panggilan Abraham, Musa, para Nabi dan pada akhirnya akan dipenuhi oleh pewahyuan yang Allah lakukan melalui Yesus Anak-Nya yang tunggal dalam Perjanjian Baru. Penekanan akan kehadiran Yesus sebagai perwujudan Allah yang mewahyukan diri-Nya membuat Ia menjadi puncak dari pewahyuan itu sendiri. Dari Kitab Suci inilah nantinya pewahyuan Allah akan disampaikan kepada banyak orang. Kisah-kisah dalam Kitab Suci membuat pewahyuan Allah semakin mudah untuk dimengerti. Saat kita membaca Kitab Suci, dan berusaha mendapati dimana pewahyuan Allah yang khusus

[22] Indonesia, Konferensi Waligereja. *Iman Katolik*, 127-128.
[23] Indonesia, Konferensi Waligereja. *Iman Katolik*, 129.

diberikan kepada orang-orang pilihan-Nya, kita akan banyak menemukan simbol-simbol yang khas digunakan untuk menggambarkan Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya. Simbol-simbol inilah yang membuat penerima wahyu mengalami pengalaman akan Allah yang benar-benar hadir dan yang kemudian mereka imani.

Perjanjian Lama: Penekanan pada Pewahyuan Yahwe

Kitab Suci Perjanjian Lama merupakan kumpulan kisah, tempat permulaan, Allah mewahyukan diri-Nya. Kekhasan yang tampak dari semua kisah dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang mewahyukan diri-Nya melalui seorang perantara. Perantara itu pertama kali bisa kita temui pada kisah panggilan Abraham, kemudian pada kisah Musa dan para Nabi. Titik penekanan yang hendak disampaikan dalam kisah-kisah pewahyuan dalam Perjanjian Lama ini adalah Allah Yahwe sendiri. Melalui Bapa Bangsa dan para Nabi, Allah ingin manusia percaya dan beriman kepada-Nya, khususnya Bangsa Israel. Banyak digambarkan bahwa Allah menuntut Bapa Bangsa dan para Nabi untuk menyampaikan apa yang menjadi wahyu-Nya, tujuan utamanya adalah agar umat Israel diselamatkan dan percaya serta taat kepada Allah Yahwe.

Untuk melihat bagaimana wahyu itu disampaikan dalam Perjanjian Lama kita mesti mengawalinya dengan kisah Abraham. Abraham meninggalkan kampung halamannya di Mesopotamia kira-kira tahun 1800 SM. Alasan sosial dan ekonomi membuat mereka harus pergi dari kampung halaman menuju tanah yang dijanjikan Allah. Sebenarnya, alasan Abraham dan keluarganya meninggalkan kampung halamannya bukan semata-mata karena masalah sosial dan ekonomi. Abraham pergi ke tempat terjanji itu karena ia menerima wahyu dari Allah (Kej. 12). Hal inilah yang dipercaya menjadi sejarah awal mula keselamatan. Allah mengambil keputusan untuk menyelamatkan dunia dan umat manusia dalam suatu sejarah.[24] Pewahyuan Allah itu dapat kita temukan dalam ayat ini: *"Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu" (Kejadian 12:1).*

Perjanjian Allah dengan Abraham dilanjutkan dengan menerima perintah untuk membunuh anaknya, Ishak, yang ia sayangi.

[24] Weiden, Wim van der (2000). *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 11.

> *"Setelah semuanya itu Allah mencobai Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan." Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu." (Kejadian 22:1-2).*

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah menguji Abraham untuk membunuh anaknya sendiri. Allah mewahyukan diri dengan berkata kepada Abraham untuk membunuh anaknya sendiri demi sebuah ketaatan. Ini menunjukan bahwa pewahyuan dari Allah kepada Abraham menuntut ketaatan dari manusia. Manusia dalam konteks ini diwakilkan oleh Abraham.

> "Sampailah mereka ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunnyalah kayu, diikatnya Ishak, anaknya itu, dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api. 22:10 Sesudah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya. Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahutnya: "Ya, Tuhan." Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." (Kejadian 22:11-12).

Pada ayat-ayat di atas ditunjukan dengan jelas bahwa Abraham mampu menerima wahyu Allah itu dan mengikutinya dengan ketaatan penuh dengan membawa anaknya untuk ia bunuh, meski pada akhirnya karena ketaatan itu Allah melihat dan memerintahkannya untuk tidak membunuh anaknya, Ishak. Ketaatan Abraham membuktikan bahwa wahyu membuat relasi antara Allah dan manusia menjadi lebih dekat. Allah yang mewahyukan diri itu diterima dan ditaati oleh Abraham sebagai manusia. Ketaatan Abraham menunjukkan bahwa Pewahyuan Allah dalam kisah ini memiliki penekanan pada Allah yang ingin ditaati oleh manusia. Allah yang ingin ditaati inilah yang menjadi salah satu ciri khas pewahyuan Allah dalam Pernjanjian Lama.

Kisah tentang Pewahyuan Allah juga tampak dalam kisah-kisah Musa. Pada masa Musa, pewahyuan Allah ditekankan pada Allah Yahwe yang hadir menolong dan membebaskan Bangsa Israel. Musa secara khusus mendapat pewahyuan untuk membawa Bangsa Israel keluar dari perbudakan Bangsa Mesir. Dalam Kitab Imamat, dijelaskan bahwa Musa diperintahkan Tuhan untuk membawa Bangsa Mesir demi memperoleh keselamatan. Ayat itu berbunyi demikian: *"Untuk keselamatan mereka Aku akan mengingat perjanjian dengan orang-orang dahulu yang Kubawa keluar dari tanah Mesir di depan mata bangsa-bangsa lain, supaya Aku menjadi Allah*

mereka; Akulah TUHAN." (Imamat 26:14). Ayat ini bisa membantu kita untuk bisa memahami penekanan dalam pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama, khususnya pewahyuan untuk Bangsa Israel melalui Musa. Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya dalam kisah ini adalah Allah yang menyelamatkan, membebaskan dan meminta suatu ketaatan iman Bangsa Israel. Mereka yang taat kepada Allah Yahwe akan mendapat berkat, yang tidak taat akan mendapat kutuk. Hal ini serupa dengan yang dikatakan dalam Dei Verbum tentang Allah yang benar, yang hidup di sekitar umat-Nya. Allah yang berkarya membebaskan manusia dari kesusahan.[25] Pewahyuan Allah kepada Musa dalam peristiwa pembebasan ini memberi nama baru bagi Allah. Sebutan baru itulah yang dikenal sebagai Yahwe. Kata Yahwe (*Ibrani: hayah)* memiliki arti 'ada' secara aktif. Nama ini mewakili siapa Allah bagi Bangsa Israel yakni Allah yang memperhatikan dan berkarya demi umat-Nya. Masa itu Yahwe adalah Allah Pembebas Bangsa Israel dari Bangsa Mesir. Pewahyuan Allah Yahwe tampak dalam pengalaman di Gunung Sinai, kembali Allah mewahyukan diri melalui Musa. Pengalaman Gunung Sinai merupakan pengalaman religius antara Yahwe dengan Bangsa Israel. Allah Yahwe menyampaikan keinginnan-Nya untuk mengikat diri dengan Bangsa Israel, ikatan ini dibentuk dalam sebuah perjanjian yakni Perjanjian Sinai. Semua pengalaman religius yang dialami Bangsa Israel di Sinai, Musalah yang menjadi perantara, yang menyampaikan maksud Yahwe itu. Pesan Yahwe dalam pengalaman di Sinai sangat sukar dilukiskan dan dijelaskan, oleh karena itu Musa menjadi perantara dengan membuat sebuah pola perjanjian yang umum digunakan pada masa itu. Ini memudahkan Bangsa Israel untuk mengerti apa yang hendak Yahwe perintahkan bagi mereka. Pola perjanjian itu sering disebut sebagai *Perjanjian Vasal*, yang merupakan perjanjian antara pihak tertinggi seperti raja dengan bawahannya. Pola perjanjian antara Yahwe dan Bangsa Israel adalah seperti ini:

> *KARENA Aku Yahwe sudah membuktikan kasih-Ku kepadamu (dengan membuatmu terbebas dari Mesir),*
>
> *MAKA kamu, Bangsa Israel harus mengasihi Aku juga,*
>
> *YAKNI dengan menaati segala perintah dan aturan yang Aku buat,*
>
> *SUPAYA kamu selalu mendapatkan berkat dan bukan kutuk.*[26]

---

[25] DV 14.

[26] Weiden, Wim van der. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama, 19-22.*

Perjanjian inilah yang menjadi dasar dari segala peraturan yang ada dalam Bangsa Israel. Perjanjian yang mewakili pewahyuan Allah melalui perantaraan Musa. Musa memudahkan semua yang hendak Yahwe sampaikan kepada Bangsa Israel.

Tujuan akhir dari pewahyuan Allah adalah keselamatan bagi manusia. Keselamatan itu diperkirakan, diceritakan dan diterangkan oleh para penulis Kitab Suci, sebagai Sabda Allah yang benar.[27] Dalam Kitab Nabi Yesaya, keselamatan itu jelas tampak diberikan oleh Allah. Allah yang mewahyukan diri-Nya sebagai hakim atas segala bangsa, keselamatan diberikan kepada umat-Nya. Keselamatan dalam konteks Yesaya ini adalah keadaan dimana Bangsa Israel yang terlepas dari suasana perang melawan bangsa asing (Yesaya 2:1-4). Bab lain dalam Kitab Yesaya menegaskan kembali bahwa Allah mewahyukan diri sebagai Tuhan Penebus Israel. Allah telah menghapus dosa Bangsa Israel yang memberontak kepada-Nya. Allah melalui Yesaya menunjukkan diri sebagai Allah yang berkuasa dan menebus, Allah yang membangun kembali Yerusalem dan Bangsa Israel sendiri (Yesaya 44:21-28). Pewahyuan Allah sebagai penebus dan pembebas itu kembali ditegaskan dalam Kitab Nabi Ezra. Pewahyuan itu memang melalui berbagai macam cara, Allah memakai Raja Koresh agar Bangsa Israel kembali ke Yehuda. Izin yang diberikan Koresy merupakan cara Yahwe membebaskan mereka dari pembuangan Babel (bdk. Ezra 1:2-4).

Salah satu pewahyuan Allah yang penting kita ketahui dalam Perjanjian Lama adalah nubuat-nubuat mengenai kedatangan Mesias yang nanti nubuat itu akan menemukan puncak pewahyuannya dalam diri Yesus Kristus. Nubuat tentang kehadiran Mesias banyak terdapat dalam kitab para Nabi yang kita tahu mereka adalah orang-orang pilihan Allah yang mendapatkan wahyu agar bisa disampaikan kepada Bangsa Israel. Mesias yang dijanjikan bagi Bangsa Israel nantinya menjadi saat-saat yang dinantikan sampai saat ini, khususnya bagi umat Yahudi zaman sekarang. Berebeda dengan kita umat Kristiani yang secara jelas percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan Allah. Mesias yang adalah Putera-Nya, Sang Penyelamat. Pewahyuan tentang kedatangan Mesias terdapat dalam Kitab Nabi Yesaya 7:10-17. Nubuat dalam perikop ini memang menarik. Allah secara langsung memberi tanda kepada Raja Ahas, melalui nasihat dari Yesaya sendiri. Raja Ahas yang takut karena ancaman dari luar ingin memohon pertolongan dari Yahwe. Yahwe kemudian memberi tanda yang terdapat pada ayat 14-17, yang merupakan nubuat mengenai kedatangan Emanuel dari seorang perempuan muda. Emanuel inilah yang akan menyelamatkan Bangsa Israel dikemudian hari.

[27] DV 14.

Nabi besar lain seperti Yeremia juga ikut ambil bagian dalam pewahyuan akan kedatangan Mesias. Pewahyuan itu terdapat dalam 23:5-6, yang menceritakan tentang keprihatinan Yeremia akan kebobrokan raja-raja pada masa itu. Ia kemudian mengharapkan seorang Raja yang sepenuhnya berbeda dengan raja-raja yang mengecewakannya itu. Yahwe mengkomunikasikan seorang Raja Yehuda. Ia akan menumbuhkan Tunas yang adil dari Daud yang akan membawa kedamaian, keadilan dan kebenaran untuk Bangsa Israel. Allah menjanjikan Mesias sebagai Raja atas Bangsa Israel. Ia yang akan menyelamatkan mereka dari segala bahaya. Mesias ini bukan raja biasa. Ia sepenuhnya berkuasa dengan kuasa Allah sendiri. Pewahyuan akan kedatang Mesias ini juga disampaikan oleh Nabi-nabi lain seperti, Nabi Yehezkiel (Yehezkiel 17:22-24; 34:23-24, dan 37:22-25); Nabi Daniel (Daniel 2:34-35; 7:13; dan 9:24-25); Nabi Zakaria (Zakaria 9:9-10).[28]

Ada banyak pewahyuan diri Allah dalam Perjanjian Lama yang bisa kita temukan di dalamnya. Allah memiliki cara-cara yang unik untuk mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Perantaraan Abraham dan Bapa Bangsa lain, Musa, para Nabi dan orang-orang pilihan Allah membuat semua yang ingin dikomunikasikan oleh Allah Yahwe dapat tersampaikan dengan baik, kendati ada berbagai macam tanggapan dari Bangsa Israel, yang jelas Allah Yahwe yang ditekankan dalam pewahyuan itu menuntut agar Bangsa Israel taat dan percaya kepada-Nya.

Perjanjian Baru: Yesus sebagai Puncak Wahyu

Pewahyuan Allah dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dipenuhi dalam Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Baru mengisahkan bagaimana Yesus yang menyatakan diri dan hadir di tengah manusia; sabda dan karya-Nya; wafat dan kebangkitan-Nya, semuanya itu adalah kepenuhan dan puncak dari wahyu Allah bagi keselamatan manusia. Ibrani 1:1-2 mengatakan demikian: *"Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada."* Hal ini menegaskan bagaimana pewahyuan Allah dalam sejarah hidup manusia sejak Perjanjian Lama dipenuhi dalam pribadi Kristus. Yesus Kristus merupakan pewahyuan definitif dari pewahyuan Allah yang terjadi dalam sejarah sebelumnya. Konsili Vatikan II juga menegaskan hal ini.[29]

---

[28] Condro, Dr. Kuncoro. (2017). Nubuatan Tentang Mesias dari Kitab Para Nabi. *Sanctum Domine*, Vol. 5, No. 1. Hal. 23-32.

[29] DV 4

Injil Yohanes menegaskan pewahyuan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Yohanes mengatakan bahwa Yesus adalah Sabda, dari Allah sendiri, yang datang menjadi manusia (bdk. Yohanes 1:1-2). Kenyataan bahwa Yesus datang menjadi manusia adalah bukti bahwa pewahyuan akan Allah benar-benar hadir dalam sejarah manusia. Allah yang sebelumnya mewahyukan diri melalui perantara, kini telah mewahyukan diri dengan hadir dalam kehidupan manusia. Hal ini bisa kita sebut sebagai kepenuhan dari pewahyuan itu sendiri. Allah secara penuh dan mengalami puncak pewahyuan ketika Allah Bapa mengutus Putera-Nya, datang dan hadir dalam hidup manusia. Allah yang dulunya berupa Sabda yang diwahyukan melalui para nabi dan perantara, yang Sabda itu hidup bersama dengan Allah, pada kehadiran Kristus Sabda itu mengalami kepenuhan karena telah benar-benar menyentuh realitas manusia.

Wahyu Allah dalam Perjanjian Baru terdapat di berbagai macam tempat; baik di empat Injil, Kisah Para Rasul, Surat-surat Paulus dan secara khusus dalam Kitab Wahyu sendiri serta surat-surat lain yang ada di dalam Perjanjian Baru. Dalam Kitab Wahyu, Yesus diwahyukan sebagai Bait Suci, tempat dimana banyak orang akan datang untuk berjumpa dengan Allah (bdk. Wahyu 21:22). Pewahyuan Yesus sebagai jalan kebenaran dan hidup yang terdapat dalam Injil Yohanes, ingin menunjukan bahwa Yesus sebagai kepuncakan wahyu itu merupakan satu-satunya jalan menuju kebenaran dan hidup. Yesus sebagai puncak wahyu ingin menyatakan bahwa diri-Nya adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan dalam kebersamaan bersama Bapa (bdk. Yohanes 14:6) dan masih banyak pewahyuan lain yang ada dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Rasanya hampir semua isi Kitab Suci merupakan pewahyuan yang benar tentang pernyataan diri Allah kepada manusia. Yesus sebagai puncak wahyu merupakan kepenuhan dari semua pewahyuan yang ada dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Perjanjian Baru sebenarnya tanpa menjelaskan makna wahyu secara teologis sudah jelas menunjuk pada diri Yesus yang merupakan kepenuhan dari wahyu itu sendiri. Konsili Vatikan II secara gambling menjelaskan bahwa Yesus merupakan perantara sekaligus kepenuhan dari semua wahyu dulu hanya disampaikan melalui perantaraan para Nabi (bdk. Ibrani 1:1-2).[30] Banyak teolog menyetujui bahwa wahyu yang paling utama adalah Yesus Kristus. Peristiwa historis yang dialami Yesus Kristus yang dituliskan dalam Kitab Suci merupakan puncak dari tindakan Allah dalam sejarah hidup dan keselamatan yang ia tawarkan kepada manusia, penyingkapan Allah yang paling tidak tertandingi baik sifat dan tujuannya yang adalah Allah sendiri. Yesus menerima

[30] DV 4

rahmat persatuan yang intim dengan Bapa sendiri. Yesus adalah kepenuhan wahyu bagi manusia yang berdosa yang dipanggil dan diberi pengampunan.[31]

Pengunaan Simbol-simbol Pewahyuan dalam Kitab Suci

Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak keterbatasan, hanya saja akal budi yang manusia miliki membuatnya mudah untuk memahami sesuatu yang kadang abstrak dan susah dimengerti. Allah pun mengerti keterbatasan ini, sehingga Ia mewahyukan diri dengan perantaraan simbol-simbol. Simbol-simbol ini membantu kita manusia yang berbudi ini memahami tentang Allah dalam ranah intelektual. Simbol-simbol membantu kita untuk mengerti secara sederhana dalam alam pikir apa yang hendak Allah katakan atau wahyukan. Wahyu dalam kristiani bukanlah wahyu yang secara murni didapatkan dalam kehidupan batin seseorang, melainkan selalu terjadi dengan perantaraan simbol-simbol lahiriah yang secara rahasia bekerja dalam kesadaran manusia. Simbol-simbol pewahyuan adalah simbol yang mengkomunikasikan dan menjadi perantara antara apa yang Allah ingin sampaikan dan kepada manusia yang menerimanya.

Kitab Suci yang merupakan sarana wahyu Allah yang paling tampak juga tidak bisa lepas dari simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan dalam Kitab Suci tentunya dikehendaki oleh Allah sendiri, khas dan memiliki maksud agar manusia memahami apa yang hendak Allah sampaikan. Hubungan antara wahyu dan simbol wahyu tampak dalam wahyu-wahyu yang ada dalam Kitab Suci.

Perjanjian Lama memiliki simbol-simbol wahyu seperti darah anak domba yang disembelih saat Allah ingin membebaskan Bangsa Israel dari Mesir (yang memiliki maksud pewahyuan Allah Pembebas dan yang memilih mereka yang hendak diselamatkan. Penampakan Allah kepada Musa dalam bentuk api yang menyiratkan arti Allah yang menerangi jalan Bangsa Israel yang pada saat itu dalam kesulitan juga teofani di Gunung Sinai yang menyimbolkan Allah yang ingin menegur Bangsa Israel karena mulai tidak taat.[32] Simbol-simbol lain juga tampak dalam penglihatan-penglihatan para Nabi yang dipilih Allah untuk mewahyukan diri-Nya. Penglihatan-penglihatan itu, yang kemudian disampaikan kepada umat Allah, menyimbolkan Allah yang hadir kepada Bangsa Israel. Simbol lain adalah angin, bisikan, suara halus dan lembut yang misalnya diterima

---

[31] Dulles, A. *Models of Revelation,* 155-156.

[32] Sanjaya, Indra (2022). *"… dan Firman Tuhan Datang kepadaku" Telaah atas Tradisi Kenabian Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 92-93.

oleh Elia yang menyiratkan arti bahwa Allah hadir dalam kelembutan, Allah yang bisa dirasakan oleh manusia dan bisa didengarkan oleh manusia.

Simbol-simbol wahyu juga terdapat dalam Perjanjian Baru. Simbol itu misalnya Air Hidup dalam perikop tentang Yesus dan Perempuan Sirofenesia yang menyimbolkan bahwa Yesus adalah sumber dari kehidupan. Siapapun yang percaya kepada Yesus akan hidup, kondisi hidup ini merupakan istilah lain dari keselamatan. Simbol lain adalah Terang (Yohanes 8:12; Lukas 2:32; Filipi 2:15; Kisah Para Rasul 13:47). Simbol ini digunakan Yesus untuk mewartakan bahwa diri-Nya adalah Terang dunia. Terang yang dimaksudkan di sini bukanlah terang seperti lampu atau sinar matahari. Terang berarti adalah keselamatan. Yesus menjadi Terang bagi jalan mereka yang hendak diselamatkan. Simbol lain adalah Bait Suci (Wahyu 21:22; Yohanes 2:19,21; 1 Korintus 6:19). Simbol Bait Suci ini menyimbolkan Yesus yang merupakan tempat tujuan bagi umat beriman untuk percaya kepada Allah. Bait Suci ini kemudian menjadi tempat dimana Roh Kudus berdiam. Bait Suci ini juga menjadi misi bagi Gereja untuk menempatkan Allah dalam hati mereka.

Simbol yang paling jelas yang berupa tanda adalah Salib. Salib Yesus Kristus merupakan puncak dari pewahyuan dan karya keselamatan Allah bagi umat manusia. Salib ini mewakili sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus yang merupakan pewahyuan Allah yang paling utama dalam Perjanjian Baru dan bagi Gereja. Simbol lain adalah turunnya Roh Kudus dalam rupa api, mukjizat yang dilakukan Yesus, perumpamaan-perumpamaan, dan lain-lain yang ingin menyampaikan bahwa Yesus adalah Allah yang berkuasa.[33]

BAGAIMANA PEWAHYUAN ALLAH MASA KINI

Dunia semakin hari, semakin mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan itu tampak dalam berkembangnya teknologi komunikasi yang semakin canggih. Internet merupakan bukti dari kemajuan teknologi komunikasi zaman ini. Dunia internet itu disebut juga dunia maya. Dunia maya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan yang ada di jejaring internet, biasanya juga dikenal sebagai dunia maya. Keberadaan dunia maya membuat Gereja juga mau tidak mau ikut masuk ke dalamnya. Hal ini dikarenakan banyak orang, banyak dari anggota Gereja yang juga berdinamika di dalam dunia maya ini, hampir di dalam semua segi kehidupan.

Kehadiran Gereja di dalam dunia maya ini memunculkan juga penghayatan iman yang baru sebagai seorang Katolik. Iman tidak lagi dihayati dan diwartakan hanya dalam kehidupan yang

[33] Dulles, A. *Models of Revelation,* 131-136

luring atau fisik saja. Perkembangan Dunia maya membuat penghayatan iman juga hadir dalam dunia virtual, malah banyak hal-hal tentang teologi dan pengajaran iman juga disampaikan secara virtual saat ini. Istilah yang baru muncul juga adalah Teologi Siber, atau teologi yang mempelajari tentang Tuhan melalui dunia virtual, komputer atau sarana komunikasi lainnya, dalam hal ini yang paling tampak adalah dalam penggunaan internet.[34]

Allah mengkomunikasikan diri-Nya, mewahyukan diri kepada manusia agar manusia juga mampu menanggapinya dengan beriman. Proses Allah mengkomunikasikan diri ini sering disebut sebagai proses perwahyuan. Pewahyuan diri Allah dapat melalui berbagai macam cara. Kitab Suci, melalui para nabi dan pewartaan Para Rasul di masa-masa awal Gereja. Pewartaan itu semakin berkembang di setiap zaman. Setiap zaman membuat cara pewartaan tentang wahyu yang khas, mulai dari budaya lisan maupun tertulis. Budaya lisan dan tertulis ini kemudian berkembang saat ini menjadi Pewartaan Digital dalam dunia maya atau dunia virtual di samping masih dilakukannya pewartaan secara tatap muka. Memang nantinya pewahyuan itu tidak bisa dilepaskan dari Kitab Suci sebagai sarana pewahyuan Allah yang paling awal. Saat ini, pewahyuan Allah menjadi tugas Gereja bersama. Saat ini pewahyuan Allah begitu mudah disalurkan kepada banyak orang berkat adanya dunia maya, khususnya media sosial.

Dunia maya membantu proses pewahyuan semakin cepat dan mudah diakses oleh banyak umat. Dalam pewahyuan ini, Allah mewartakan diri-Nya melalui dunia virtual, melalui unggahan di *Youtube, Reels Intagram*, status di *Facebook*, *chat Whatshap* dan media komunikasi lainnya. Selain itu, kemudahan yang dibawa oleh Dunia maya juga membantu proses pengajaran dan akses terhadap dokumen-dokumen penting tentang Gereja dan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Zaman ini pewahyuan digital sangatlah penting untuk dilakukan, mengingat hampir semua warga, semua umat hidup di dunia maya ini. Konsili Vatikan II menganjurkan adanya terobosan-terobosan baru yang harus diciptakan mengingat pewahyuan harus selalu dilakukan dari waktu ke waktu, dan salah satu cara yang paling efektif dan paling mudah adalah dalam dunia maya atau virtual ini. Adanya dunia maya membantu kita dalam memperlancar pewartaan dan pewahyuan tentang Allah, sehingga nantinya iman bukan hanya ditemukan dalam dunia nyata, namun juga

[34] Juhani, S. (2019). MENGEMBANGKAN TEOLOGI SIBER INDONESIA. *JURNAL LEDALERO*, Vol. 18, No. 2. Hal. 252-264.

hadir dalam dunia maya. Iman berkembang dalam segala bidang kehidupan bahkan sampai dalam dunia yang virtual itu.[35]

PENUTUP

Memiliki anak bukanlah tujuan utama dalam perkawinan. Perkawin-an adalah wadah yang disediakan oleh Allah bagi laki-laki dan perempuan untuk menikmati kebersamaan secara eksklusif. Ke Gereja Katolik mempercayai tentang adanya wahyu. Pewahyuan akan Allah ini merupakan bagian dari sejarah keselamatan manusia. Keselamatan yang dimakasudkan dalam pewahyuan diri Allah adalah keselamatan yang terjadi ketika manusia menanggapi dan ikut berpartisipasi dalam hidup Allah. Pewahyuan Allah yang begitu tampak ada dalam sabda-sabda-Nya dalam Kitab Suci. Baik Perjanjian Lama maupun perjanjian Baru masing-masing mewahyukan diri Allah yang menyelamatkan manusia. Konsili Vatikan II juga menegaskan pewahyuan Allah sebagai sesuatu yang penting untuk kita mengerti dan kita pahami, baik pewahyuan dalam Perjanjian Lama yang bertitik tolak pada pernyataan diri Allah sebagai Yahwe, maupun dalam Perjanjian Baru yang berpuncak pada diri Kristus sebagai kepenuhan wahyu. Pewahyuan itu tidak tergantikan bahkan sampai akhir zaman nanti. Pewahyuan memang sudah terpenuhi dalam kehadiran Kristus di dunia dalam sejarah keselamatan manusia. Sejarah keselamatan itu terus berlanjut, hanya saja yang diwahyukan tidak tergantikan yakni Yesus Kristus sendiri, sampai pada kedatangan-Nya yang mulia pada akhir zaman. Saat-saat inilah yang kita sebut sebagai pengharapan. Pewahyuan yang dulu melalui Kitab Suci dan tradisi rasuli dari mulut ke mulut kini menjadi tugas kita bersama untuk mewahyukan Allah dalam dunia yang sudah sangat berbeda dengan zaman mereka. Kemajuan zaman membantu kita untuk mewartakan Allah bagi semakin banyak orang, agar mereka menjadi percaya dan beriman kepada Allah dan mengalami keselamatan.

Saat ini ada berbagai macam tantangan yang kita hadapi dalam kemajuan zaman itu, namun semangat untuk mewartakan dan mengkomunikasikan Allah dalam semua segi kehidupan merupakan suatu nilai yang harus kita perjuangkan. Ikut serta dalam pewahyuan Allah secara digital maupun secara langsung baik dengan pewartaan maupun dengan kesaksian hidup yang baik rasanya membuat kita berpartisipasi dalam sejarah keselamatan yang dijanjikan Allah bagi semua orang. Diri kita diharapkan menghadirkan Allah dalam hidup keseharian, khususnya bagi semua

[35] Sandi, Hamu, F. J., & Nugraha, S. A. (2020). PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL BAGI KATEKIS DALAM BERKATEKESE UNTUK KAUM MUDA DI PAROKI ST. YOSEP KUDANGAN. *Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 6, NO. 1. Hal. 112-11

orang yang kita jumpai.hadiran anak hanyalah salah satu dari aspek perkawinan tersebut dan kehadiran-nya merupakan anugerah dari Allah sendiri. Keluarga yang diberikan anugerah tersebut suami isteri tersebut. Rencana Allah tersebut mungkin tak terselami pikiran manusia, namun rancangan Allah tersebut dapat dirasakan melalui perjalanan iman pasangan suami isteri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Dulles, A. (1983). *Models of Revelation.* New York: Doubleday & Company, Inc.

Fretheim, T. E., & Froehlich, K. (1998). *The Bible as Word of God.* USA: Augsburg Fortress.

Indonesia, Konferensi Waligereja (1996). *Iman Katolik.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Leks, S. (1992). *Inspirasi dan Kanon Kitab Suci.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sanjaya, Indra (2022). *"… dan Firman Tuhan Datang kepadaku" Telaah atas Tradisi Kenabian Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Scullion, J. (1970). *The Theology of Inspiration.* Notre Dame: Fides Publisher, Inc.

Seri Dokumen Gereja: Konsili Vatikan II: Dei Verbum 2

Weiden, W. v. (2000). *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

JURNAL:

Condro, D. K. (2017, Juni 1). Nubuat Tentang Mesias dari Kitab Para Nabi. *Jurnal Teologi Sanctum Domine, 05*(1), 23-32.

Herniti, E. (2012, Desember). KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA TERHADAP SANTET, WANGSIT DAN ROH MENURUT PERSPEKTIF EDWARDS EVANS-PRITCHARD. *THAQHAFIYYAT, 13*(2), 395.

Juhani, S. (2019). MENGEMBANGKAN TEOLOGI SIBER INDONESIA. *JURNAL LEDALERO*, Vol. 18, No. 2. Hal. 252-264.

Mudhiah, K. (2015, Juni). Konsep Wahyu Al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zaid. *Huermeneutik, 9*(1), 92-94.

Sandi, Hamu, F. J., & Nugraha, S. A. (2020). PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL BAGI KATEKIS DALAM BERKATEKESE UNTUK KAUM MUDA DI PAROKI ST. YOSEP KUDANGAN. *Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 6, NO. 1. Hal. 112-113.

WEBSITE:

https://alkitab.sabda.org/home.php, diakses pada 07, 09, dan 15 Mei 2023